

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi manusia, terutama umat Islam, hal ini sesuai dengan ayat yang pertama kali di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yakni surat Al Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:<sup>1</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya:

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan perintah Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan oleh Nabi Muhammad tersebut dapat kita ketahui bahwasannya pendidikan merupakan inti kehidupan, sedemikian hingga dengan pendidikan umat manusia dapat menemukan arah kehidupan yang lebih maju, lebih baik, dan lebih terarah. Begitu juga negara kita dalam menggeluti dunia pendidikan untuk kemajuan bangsa ini, negara Indonesia mengharapkan bahwasannya generasi penerus haruslah sesuai amanat UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan

---

<sup>1</sup> Al Quran dan terjemah surat Al Alaq ayat 1-5

bangsa<sup>2</sup>, serta harus sesuai Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>3</sup>

Menurut menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy sebagai tenaga pendidik seharusnya mampu memperbaiki kompetensi lulusan. Menurutnya tenaga pendidik hendaknya dapat merancang pembelajaran yang dapat memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah yakni ada empat standar yang diharapkan dapat menjadi tolak ukur perbaikan kompetensi lulusan nantinya, diantaranya standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Pada peraturan yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini diharapkan siswa yang menjadi objek pendidikan akan memiliki kemampuan yang baik untuk dapat menghadapi tantangan global nantinya.<sup>4</sup>

Muhadjir Effendy mengharapkan sebagai tenaga pendidik dapat mengetahui bahwasanya pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa, tidak ada bangsa yang maju, yang tidak didukung dengan pendidikan yang kuat. Kesadaran kita sebagai masyarakat Indonesia harus kita tingkatkan terutama dalam hal pendidikan, mengingat karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus kita penuhi. Tujuan pendidikan nasional sendiri adalah mengembangkan

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD'45)*, (Surabaya: Apollo: tt), hal. 2

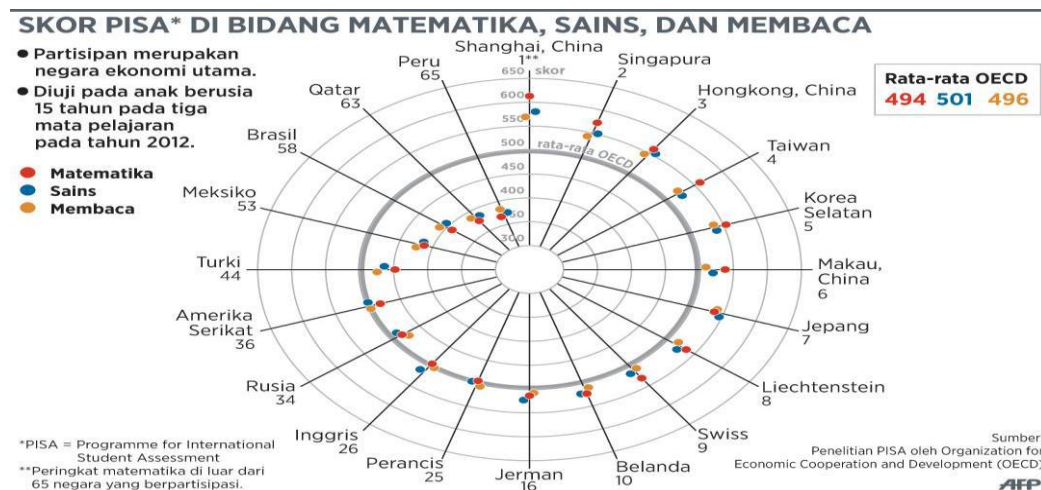
<sup>3</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama: 2012), hal. 208

<sup>4</sup> <https://m.tempo.co/read/news/2016/11/25/ini-harapan-menteri-pendidikan-di-hari-guru-nasional>, diakses 1Desember 2016

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun peneliti melihat, tujuan tersebut belum dapat terlaksana dengan maksimal karena rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan bangsa Indonesia. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Dengan berbagai usaha ini ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.<sup>5</sup>

Berikut penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang akan lebih memperkuat fakta yang ada mengenai lemahnya pendidikan di Indonesia. Skema berikut menunjukkan kedudukan peringkat Indonesia di dunia dalam bidang Matematika, Sains, dan membaca



<sup>5</sup> Ibid. <https://m.tempo.co/read/news/2016/11/25/ini-harapan-menteri-pendidikan-di-hari-guru-nasional>, diakses 1 Desember 2016

**Gambar 1.1 Skema Peringkat Indonesia di Dunia dalam Bidang Matematika, Sains, dan Membaca<sup>6</sup>**

Penilaian itu dipublikasikan *the Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) bahwa ranking Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di ranking terbawah. Rata-rata skor matematika anak-anak Indonesia 375, rata-rata skor membaca 396, dan rata-rata skor untuk sains 382. Padahal, rata-rata skor OECD secara berurutan adalah 494, 496, dan 501. *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengukur kecakapan anak-anak usia 15 tahun dalam mengimplementasikan masalah-masalah di kehidupan nyata. Indonesia mengikuti siklus tes tiga tahunan itu sejak tahun 2003.<sup>7</sup>

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan peringkat matematika berada di bawah peringkat sains, ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia lebih rendah daripada kemampuan di bidang sainsnya. Padahal matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan kehadirannya sangat erat dengan dunia pendidikan. Matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, terutama sains dan teknologi. Karena itu matematika seringkali disebut sebagai induk dari berbagai ilmu pengetahuan, sebab hampir dalam setiap mata pelajaran terdapat perhitungan yang merupakan karakteristik dari matematika. Oleh karena itu hendaknya setiap siswa harus mempunyai kemampuan matematika yang kuat sejak dini. Selain itu, matematika merupakan alat yang dapat memperjelas dan

---

<sup>6</sup> <http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html> diakses Senin, 21 November 2016

<sup>7</sup> <http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html> diakses Senin, 21 November 2016

menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstrak, idealisasi, atau generalisasi untuk menjadi suatu studi ataupun pemecahan masalah.

Masalah klasik yang selalu dihadapi dan terus diupayakan pemecahannya dalam pendidikan matematika adalah masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika yang berakibat kurang maksimalnya prestasi belajar matematika pada diri siswa. Tetapi pada dasarnya, matematika diajarkan bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, kreatif, logis dan tepat. Namun kebanyakan siswa tidak menyukai belajar matematika, karena siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit.

Matematika dianggap paling sulit karena pelekatan konsep siswa pada umur 5-8 tahun. Seorang siswa dengan konsep dasar yang kuat akan mudah menyelesaikan instruksi matematika pada level berikutnya.<sup>8</sup> Dalam aspek pemecahan masalah matematik, pemikiran-pemikiran kreatif dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, menyelesaikan masalah, dan komunikasi matematik sangat diperlukan. Namun pada saat ini guru masih banyak yang tidak peduli akan hal ini. Sesuai pengamatan peneliti pada saat observasi di SMPN 1 Boyolangu menunjukkan bahwa umumnya siswa mengerti dengan penjelasan serta contoh soal yang diberikan guru, namun ketika kembali ke rumah dan mereka dihadapkan pada soal-soal yang sedikit berbeda dengan contoh-contoh sebelumnya, siswa kembali bingung dan bahkan lupa dengan penjelasan gurunya. Apa yang dialami siswa ini menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai pengetahuan konseptual.

---

<sup>8</sup> Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hal. 35

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan.<sup>9</sup> Tujuan belajar disini yaitu agar terjadi perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Sesuai dengan tujuan belajar di atas menurut peneliti, belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Beberapa pendapat mengenai prestasi belajar<sup>10</sup>, diantaranya adalah pendapat WJS.Poerwadarminto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar di dalam suatu interaksi dengan

---

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21

<sup>10</sup> Ibid.,hal 20-21

lingkungannya. Dalam sejarah kehidupan manusia, manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.<sup>11</sup>

Sesuai pengamatan peneliti menunjukkan terdapat faktor dari guru yaitu guru matematika yang kurang disukai akan membuat siswa tidak suka matematika. Sehingga menganggap bahwa matematika itu sulit. Model pembelajaran yang guru gunakan dalam mengajar juga berpengaruh dalam penanaman anggapan siswa bahwa matematika itu sulit. Pendekatan pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru kurang variatif, guru masih mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah sebagai metode utama.

Model pembelajaran konvensional masih sering diterapkan oleh guru matematika di sekolah sehingga membuat siswa kurang mampu mengungkapkan ide atau gagasan mereka baik dalam bentuk soal maupun cara penyelesaiannya dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model pembelajaran mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sangatlah bermacam-macam, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, pendidik haruslah pandai memilih dan memilah model pembelajaran yang digunakan dalam materi yang berbeda, dan harus bisa menyesuaikan model pembelajaran yang dirasa tepat untuk digunakan.

---

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

Model pembelajaran yang tepat salah satunya adalah *Cooperative Learning*. Slavin mengatakan bahwa *cooperative Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>12</sup> Beberapa teknik model pembelajaran kooperatif, antara lain: Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, Berpikir-Berpasangan-berempat (*Think-Pair-Share and Think-Pair-Square*), Berkirim Salam dan Soal, Kepala Bernomor, Kepala Bernomor Terstruktur, Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*), Keliling kelompok, Kancing Gemerincing, Keliling Kelas, Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, Tari Bambu, jigsaw, dan Cerita Berpasangan.

Menurut Lie “Dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*)” merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Tahapan dalam pembelajaran kooperatif “dua tinggal dua tamu” adalah (1) persiapan, (2) presentasi guru, (3) kegiatan kelompok, (4) presentasi kelompok, (5) evaluasi dan penghargaan.<sup>13</sup>

Sebagaimana metode pembelajaran yang lain, metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) adalah sebagai berikut: Kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, 2) Kecenderungan

---

<sup>12</sup> Etin Solehatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), Hal. 4-5

<sup>13</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2009), Hal. 61



belajar siswa menjadi lebih bermakna, 3) Lebih berorientasi pada keaktifan, 4) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, 5) Menambahkan kekompakan dan rasa percaya diri siswa, 6) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Sedangkan kekurangan dari metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) ini ditulis sebagai berikut: 1) Membutuhkan waktu yang lama, 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, 3) Bagi guru membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga), 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.<sup>14</sup>

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari 1 orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang yang berkemampuan akademis sedang, dan satu siswa berkemampuan kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberi kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang berkemampuan akademis tinggi, diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.<sup>15</sup>

Penerapan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) menurut peneliti sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, salah satunya pada materi bangun datar. Bangun datar adalah salah satu materi yang ada dalam pelajaran

---

<sup>14</sup> Ras Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*, (online), <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html> diakses tanggal 30-11-2016

<sup>15</sup> Ibid. Ras Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*, (online), <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html> diakses tanggal 30-11-2016

matematika diKelas VII. Menurut peneliti sesuai pengamatan di SMPN 1 Boyolangu masih banyak siswa yang kurang antusias terhadap materi bangun datar terlebih dalam sub bab menggunakan sifat-sifat bangun datar untuk menentukan keliling dan luas. Dengan dibentuknya siswa dalam kelompok kecil pada pembelajaran bangun datar melalui metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) diharapkan dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dilakukan secara diskusi dengan kelompoknya.

Menyikapi kenyataan di atas yang sekaligus merupakan tantangan bagi dunia pendidikan maka perlu diadakannya eksperimen tentang penerapan suatu model pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII SMPN 1 Boyolangu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar siswa Kelas VII SMPN 1 Boyolangu?
2. Seberapa besar pengaruh metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar siswa Kelas VII SMPN 1 Boyolangu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar siswa Kelas VII SMPN 1 Boyolangu.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar siswa Kelas VII SMPN 1 Boyolangu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi terkait dengan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi bangun datar siswa Kelas VII SMPN 1 Boyolangu, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa yang maksimal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi persamaan kuadrat
- 2) Memberikan pengalaman baru tentang cara belajar matematika yang menyenangkan dengan adanya kerjasama kelompok serta kompetisi antar kelompok yang dititik beratkan pada kontribusi setiap anggota kelompok sebagai individu.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi persamaan kuadrat.
- 2) Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya untuk jurusan matematika.

d. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk tambahan informasi, pengalaman, serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung dalam dunia pendidikan.
- 2) Sebagai acuan untuk meneliti suatu penelitian yang lebih inovatif.

## **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Lingkungan**

### 1. Ruang Lingkup Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Boyolangu Tulungagung yang beralamat di jalan raya Boyolangu Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi ini dikarenakan di SMPN 1 Boyolangu belum pernah menjadi tempat penelitian dengan judul ini. Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa kelas VII SMPN 1 Boyolangu Tulungagung.

### 2. Batasan dalam penelitian

Batasan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi masalah di atas, agar penelitian dapat lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada penggunaan metode pembelajaran TSTS (*Two*

*Stay Two Stray*) dalam proses belajar mengajar matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan materi bangun datar.

## **F. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul skripsi ini maka penulis perlu memperjelas istilah-istilah yang penting dalam judul ini:

1. Penegasan secara konseptual
  - a. Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>16</sup>
  - b. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.<sup>17</sup>
  - c. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa dalam belajar kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja , karena belajar dalam model *Cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi

---

<sup>16</sup> Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 400

<sup>17</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka Publisier, 2007), hal. 5

secara terbuka dan hubungan – hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok.<sup>18</sup>

- d. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa melalui kegiatan belajar.<sup>19</sup>
- e. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.<sup>20</sup>
- f. TSTS (*Two Stay Two Stray*)

“Dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*)” merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Tahapan dalam pembelajaran kooperatif “dua tinggal dua tamu” adalah (1) persiapan, (2) presentasi guru, (3) kegiatan kelompok, (4) presentasi kelompok, (5) evaluasi dan penghargaan.<sup>21</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pemahaman serta memberikan persepsi yang sama antara penulis dan pembaca terhadap judul serta memperjelas penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel dalam judul skripsi ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpang siuran dalam pembahasan selanjutnya. Adapun variabel yang akan dijelaskan yaitu:

### 1. Model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*)

---

<sup>18</sup> Etin Solehatin, Raharjo, *Cooperative Learning: analisis model pembelajaran IPS*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara ), hal. 4

<sup>19</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Pressindo, 2008), hal. 14

<sup>20</sup> <http://karmawati-yusuf.blogspot.com/2008/12/1-hakikat-matematika.html>, diakses tanggal 30-11-2016

<sup>21</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2009), Hal. 61

Model pembelajaran Model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif yang akan peneliti gunakan dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan nantinya dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan termotivasi untuk belajar secara lebih karena adanya tuntutan untuk saling mengembangkan nilai masing-masing individu untuk kelompoknya.

## 2. Hasil belajar matematika

Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian adalah skor yang menunjukkan tingkat penguasaan dan pemahan siswa Kelas VII SMPN 1 Boyolangu dalam pelajaran matematika setelah mengikuti proses belajar mengajar. Skor hasil belajar matematika diperoleh dari hasil pemberian tes hasil belajar. Tes yang digunakan tes pemahaman dalam bentuk uraian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.

### Bab II Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan tentang hakikat matematika, model pembelajaran TSTS, hasil belajar, materi bangun datar, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

### Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data, sumber data, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian.

### Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: deskripsi data, pengujian hipotesis, rekapitulasi hasil penelitian, temuan dalam penelitian.

### Bab V Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang pembahasan hasil penelitian.

### Bab VI Penutup

Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.